

INTRODUKSI DASAR HUKUM PARIWISATA DAN NEW NORMAL DALAM PENGELOLAAN DESA PARIWISATA BULUH CINA, KAMPAR

Dwi Anindya Harimurti^{1*}, Maya Rizki Sari², Putri Miranda³, Tiwi Putriana Isabela⁴, Sri Wahyuni Purba⁵, Nadia Rahma Sari⁶

¹⁾ Hukum, STIE Mahaputra Riau

^{2,5,6)} Manajemen, STIE Mahaputra Riau

^{3,4)} Akuntansi, STIE Mahaputra Riau

Article history

Received : 2 Desember 2021

Revised : 8 Desember 2021

Accepted : 23 Desember 2021

*Corresponding author

Dwi Anindya Harimurti

Email:

dwanindyaharimurti@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan ilmu mengenai hukum Pariwisata dan aturan new normal yang dikeluarkan oleh Gubernur Riau dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dimasa pandemi Covid 19. Desa Buluh Cina memiliki potensi alam yang besar dan menunggu pengelolaan yang tepat, baik oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Masyarakat desa Buluh Cina sudah mengelola hutan alam menjadi tempat wisata alam. Permasalahan yang ada pada mitra adalah kurangnya kesadaran pemandu wisata dalam menerapkan aturan protokol kesehatan dan tingkat keamanan bagi pengunjung pada saat berwisata didaerah tersebut. Hal ini tentu saja berdampak pada rendahnya minat wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Buluh Cina. Tujuan yang hendak dicapai untuk memberikan penyuluhan mengenai hukum pariwisata serta kondisi new normal yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan dapat menjalankannya sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu dengan pendekatan kualitatif berupa observasi secara langsung kepada pemandu wisata desa buluh Cina tersebut. Hasil dari kegiatan pengabdian tersebut masih banyak dari pemandu wisata disana yang tidak mengikuti aturan keamanan wahana wisata serta tidak melakukan aturan new normal sebagai mana mestinya. Dengan tidak menggunakan jaket pelampung saat mengarungi danau, tidak menggunakan tali pengaman saat menunggang gajah dan tidak mematuhi protokol 5M.

Kata Kunci: Introduksi, Hukum Pariwisata, New Normal

Abstract

This community service program aims to provide knowledge about tourism law and the new normal rules issued by the Governor of Riau in carrying out daily activities during the Covid 19 pandemic. Buluh Cina Village has great natural potential and is waiting for proper management by the government and the local community. The people of Buluh Cina village have managed the wild forest into a natural tourist spot. The problem with partners is the lack of awareness of tour guides in implementing health protocol rules and the level of security for visitors when traveling in the area. This, of course, has an impact on the low interest of tourists visiting the Buluh Cina Tourism Village. The goal to be achieved in this community service activity is to provide counseling about tourism law and the new normal. The method used to implement this activity is a qualitative approach in the form of direct observation to the tourist guide of the reed china village. The results of these service activities are still many of the tour guides there who do not follow the safety rules for tourist rides and do not follow the new normal rules, by not using a life jacket when wading through the lake, not using a safety harness when riding an elephant and not following the 5M protocol.

Keywords: Introduction, New Normal, Tourism Law

Copyright © 2022 Dwi Anindya Harimurti, Maya Rizki Sari, Putri Miranda, Tiwi Putriana Isabela, Sri Wahyuni Purba, Nadia Rahma Sari

PENDAHULUAN

Pariwisata ialah zona yang kokoh terhadap transformasi serta menjanjikan dalam struktur global. Selaku salah satu zona yang mempunyai donasi berarti terhadap lapangan pekerjaan, perkembangan ekonomi, serta kehidupan yang dinamis dan mendorong pemerintah guna membangun serta memelihara seluruh infrastruktur sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup warga setempat. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila dikala ini terdapat banyak tempat wisata yang dikenal oleh masyarakat. Dengan menawarkan bermacam

keelokan, tidak hanya mengenai alam saja ataupun adat istiadatnya. Keindahan alam di Desa Pariwisata Buluh Cina yang terletak di kecamatan Siak hulu, Kabupaten Kampar ini juga tidak boleh dilewatkan. (Darmansyah & Amin, 2019).

Taman Wisata Alam Desa Buluh Cina, dilindungi dan dijaga oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau, di bawah koordinasi Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. P.80/MenLHK/Setjen/OTL.0/1/2016 tanggal 29 Januari 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Konservasi Sumber Daya Alam. Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau (BBKSDA) Riau mempunyai fungsi sebagai berikut: a) Inventarisasi potensi (Sumber Daya Alam) SDA, penyusunan kawasan serta penataan pengelolaan cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam serta taman buru; b) Penerapan perlindungan serta keamanan cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam, serta taman buru; c) Pengendalian akibat kerusakan sumber daya alam Flora dan Fauna; d) Pengendalian kebakaran hutan di cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam dan taman buru.

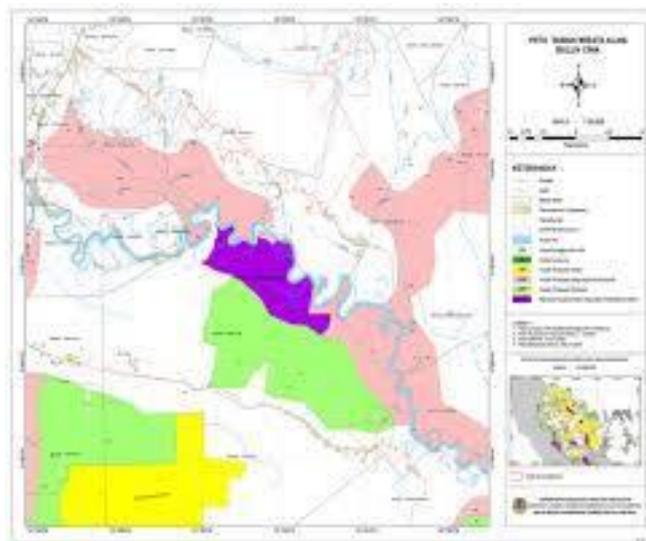
Wisata Alam Desa Buluh Cina bermula dari kearifan lokal, dimana terdapat hutan yang mempunyai umur telah mencapai ratusan tahun yang terletak di tengah budaya keikhlasan warga Desa Buluh Cina guna menjaga serta mempertahankan keasrian, kandungan serta kekayaan flora juga fauna yang terdapat di dalamnya. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Serta Kehutanan No P. 34/ MENLHK/ KUM. 1/ 5/ 2017 Tentang Pengakuan Dan Perlindungan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Hidup. Proteksi kearifan lokal merupakan suatu wujud pelayanan negeri kepada Warga Hukum Adat ataupun warga setempat dengan tujuan menjamin kearifan lokal serta keberadaan warga pengampunya, dan terpenuhinya hak serta kewajiban dalam proteksi serta pengelolaan area hidup, supaya dapat hidup, berkembang, serta tumbuh selaku satu kelompok warga yang madani, berpartisipasi sesuai harkat serta martabat kemanusiaannya (Prihartini et al., 2019).

Kearifan lokal didefinisikan selaku pengetahuan mengenai kebudayaan yang dipunyai oleh suatu warga yang mencakup beberapa ilmu kebudayaan yang sesuai dengan pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya alam secara lestari (Manda Putra et al., 2018).

Desa Buluh Cina mempunyai 4 dusun dimana setiap dusun memiliki 1 RW serta 3 RT. Orbitasi Desa Buluh Cina dimana jarak ke Kota Kecamatan 4 Kilometer dengan kisaran waktu 15 menit, jarak ke Kota Kabupaten yaitu 114 Kilometer dengan kisaran 120 menit dan jarak ke Kota Provinsi yaitu 20 Kilometer dengan kisaran waktu 30 menit. Pembelajaran warganya tergolong rendah yaitu 83 orang tidak menyelesaikan sekolah, 191 orang belum bisa membaca, 385 orang tamat SD, 243 orang tamat SLTP, 605 orang tamat SLTA dan 109 orang yang Sarjana dan Diploma. Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Buluh Cina sangat sedikit diantaranya 1 PAUD, 1 TK, 1 SD, 1 MDA dan 1 perpustakaan desa.

Desa Buluh Cina adalah desa yang terdapat di kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, provinsi Riau. Berbatasan langsung desa tetangga yaitu di utara berbatasan dengan Desa Baru, di selatan dengan Desa Pandau Jaya, di timur dengan Desa Tanjung Balam serta di barat dengan Desa Pangkalan baru. Desa ini berada di wilayah aliran sungai oleh sebab itu memiliki kekayaan alam melimpah akan tetapi juga rawan akan bencana alam (banjir) (Salmiah, 2019).

Meski hanya berjarak sekitar 25 kilometer atau setengah jam perjalanan dari Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau dan berjarak sekitar 90 kilometer di selatan Bangkinang, ibu kota Kabupaten Kampar, jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Buluh Cina masih tergolong sedikit. Desa Wisata Buluh Cina dipisahkan oleh Sungai Jinbao yang dikelilingi oleh lebih dari 100 (seratus) hektar hutan tropis. Dengan kondisi alam seperti ini, Kampung Buluh Cina sering dijadikan sebagai tempat tujuan memancing oleh masyarakat Kota Pekanbaru yang berharap dapat bersenang-senang sambil menikmati hobi memancing. Dilihat dari aktivitas masyarakat yang datang mencari ikan, tempat wisata ini sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang menjadi desa wisata.



Gambar 1. Letak desa bulu cina pada peta

Desa Wisata Buluh Cina mempunyai tujuh buah danau yang letaknya berdekatan, dan memiliki keindahan yang eksotis. Danau ini terletak di dalam hutan, dan penduduk setempat menamakannya Rimbo Tujuh Danau. Kini hutan ini disahkan sebagai hutan adat warga Buluh Cina. Terdapat tujuh danau di dalam hutan, yaitu Danau Tanjung Putus, Danau Baru, Danau Tok Tonga, Danau Areca Dalam dan Danau Areca, Danau Layo, Danau Tanjong Baling, dan Danau Bant. Kesemua danau ini memiliki suasana eksotis serta udara segar dan pemandangan yang asri (Najib & Rahmat, 2021).

Danau ini di kelilingi oleh hutan lebat dengan batang pohon berusia ratusan tahun sehingga cocok untuk berwisata alam dan untuk perjalanan memancing. Pengelola memanfaatkan danau itu untuk dijadikan objek wisata dengan mengarungi danau menggunakan sampan. Namun sangat disayangkan kurangnya edukasi mengenai aturan keselamatan penumpang sehingga banyak pengunjung yang tidak menggunakan jaket pelampung, selain karena kurangnya pengetahuan pemandu wisata hal ini juga disebabkan kurangnya dana yang dimiliki oleh tempat wisata tersebut.

Menariknya lagi, selain melihat indahnya alam, pengunjung di Desa Buluh Cina juga dapat melihat Gajah Sumatera binaan Balai Besar KSDA Riau yang ditempatkan di sana. Terdapat tiga ekor gajah jinak di Desa Buluh Cina, terdiri dari dua gajah dewasa yaitu pasangan Robin dan Ngatini serta anaknya Damar. Kehadiran Damar juga dapat membuat Desa Buluh Cina dianggap sebagai salah satu kawasan konservasi di Provinsi Riau yang dapat mendukung kehidupan satwa yang dilindungi.

Kelebihan desa wisata ini yaitu pengunjung dapat menunggang gajah dan berkeliling di sekitar hutan. Tentu saja hal ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan sehingga Desa Wisata Buluh Cina makin berkembang dan dapat memajukan perekonomian desa tersebut (Susilo, 2020). Namun kekurangan dalam wahana ini yaitu kurangnya persediaan tali pengaman yang digunakan pengunjung. Pemandu wisata hanya memberikan fasilitas tempat duduk bagi pengunjung yang ingin menaiki gajah tersebut. Hal ini tentu saja merupakan masalah besar yang tidak saja menjadi tanggung jawab pengelola dan pemandu tetapi juga tanggung jawab pihak akademisi.

Bagi yang berjiwa petualang, dapat berjalan-jalan di hutan belantara dengan ratusan pohon yang menjulang tinggi. Di tempat ini pengunjung dapat menemukan berbagai macam paku gajah, anggrek hutan, pinang dan berbagai satwa liar seperti kijang, rusa, kera, siamang, musang, trenggiling, landak, dan tupai. Pencinta alam yang ingin bermalam bisa berkemah di hulu sungai.

Dengan semua wahana dan objek wisata yang ditawarkan serta lokasi yang dekat dengan perkotaan membuat desa wisata ini sering dikunjungi oleh masyarakat kota Pekanbaru dan Kampar terutama setelah beberapa bulan masyarakat mendekam di rumah akibat pandemi covid 19. Namun sangat disayangkan desa wisata buluh cina tidak menerapkan protokol kesehatan 5M yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Riau Gubernur Syamsuar Nomor 55 tahun 2020 tentang penerapan disiplin dan penegakan hukum protokol kesehatan. Pengelola dan pemandu wisata tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak, tidak menyediakan tempat mencuci tangan di tempat-tempat yang sering dikunjungi wisatawan, serta tidak membatasi jumlah pengunjung khususnya pengunjung yang ingin berkemah dan melakukan hiking berkeliling hutan.

Semua yang telah diuraikan di atas adalah hasil wawancara tim pelaksana dengan Bapak Rudi sebagai kepala pengelola Desa Wisata Buluh Cina. Hal ini tentu saja membutuhkan perhatian berbagai pihak baik pemerintah, maupun pihak akademisi untuk melakukan pembinaan terutama memberikan edukasi terkait keselamatan pengunjung dan penerapan disiplin aturan protokol kesehatan supaya pengunjung dan pengelola dapat menjalankan tempat wisata ini dengan aman dan tertib.

Dari hasil survei yang dilakukan pada Desa Pariwisata Buluh Cina dapat disimpulkan bahwa: a) Kurangnya keahlian pemandu wisata dalam *public speaking* sehingga membuat mereka kurang percaya diri untuk memberikan informasi atau menjelaskan mengenai jenis wisata yang terdapat di desa tersebut. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan pemandu wisata yang sebagian besar hanya tamatan SD dan SMP dan juga penggunaan bahasa daerah yang kental sehingga membuat pemandu wisata sulit berkomunikasi dengan pengunjung; b) Selain itu pemandu wisata juga kurang memahami dan tidak menerapkan aturan protokol kesehatan pedoman transisi menuju *new normal* versi WHO dan terlebih lagi tidak memahami bagaimana peraturan kepariwisataan dan tidak melaksanakannya dengan baik, sehingga apabila pengunjung yang tidak mengikuti aturan tidak mendapatkan sanksi atau teguran dalam bentuk apapun; c) Karena terbiasa menggunakan bahasa daerah, para pemandu wisata kesulitan untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia; d) Pengelolaan SDM yang masih terbatas karena minimnya pengetahuan tentang *Human Resource Management* dan aturan hukum dasar kepariwisataan serta tidak mematuhi aturan *new normal*.

Oleh sebab hal diatas diperlukan adanya pengajaran guna mengetahui peraturan dalam menjalankan kegiatan pariwisata guna menghindari adanya korban apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya aturan yang ada maka tim PkM ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, kemudian proses pengambilan data dilakukan melalui observasi secara langsung kepada pemandu wisata Desa Buluh Cina tersebut. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan lahirnya pemandu wisata yang terlatih sehingga dapat menghasilkan pelayanan mutu dan meningkatkan keamanan di pariwisata sehingga dapat menunjang pengembangan Desa Pariwisata Buluh Cina

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali potensi yang dimiliki oleh Desa wisata Buluh cina. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala pengelola dan pemandu wisata serta observasi lapangan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penjelasan materi yang telah diberikan mengenai dasar-dasar hukum dalam pengelolaan Desa Pariwisata Buluh Cina serta penerapan protokol kesehatan covid 19.

Adapun kegiatan yang dilakukan sebelum menjalankan suatu kegiatan adalah sebagai berikut: a) Melakukan Visit dan Observasi ke Desa Buluh Cina; b) Penyampaian materi mengenai dasar hukum dan Undang-Undang Kepariwisataan serta pedoman transisi menuju *new normal* versi WHO dan Hukum di destinasi wisata; c) Melakukan sesi tanya jawab kepada para pemandu wisata seputar materi yang telah disampaikan

HASIL PEMBAHASAN

Kehadiran dan sikap peserta

Jumlah peserta yang mengikuti program ini adalah 29 orang. Dimana peserta terdiri dari Kepala Pengelola serta pemandu wisata Desa Buluh Cina dan tim PKM dari STIE Mahaputra Riau.

Kondisi riil tim Pengelola dan pemandu wisata

Kondisi riil tim Pengelola dan pemandu wisata Desa Buluh Cina yaitu minimnya dana yang dimiliki oleh Desa wisata Buluh Cina sehingga pengelola mengalami kesulitan untuk menyediakan peralatan keamanan berupa jaket pelampung, tali keamanan dan kesulitan dalam memberikan informasi kepada pemandu wisata dikarenakan tingkat pendidikan yang dimiliki pemandu wisata tersebut beragam diantaranya, SD, SMP, SMA, hingga Sarjana. Namun pada umumnya tim pemandu wisata ini masih lulusan SD. Hal tersebut menjadi faktor utama pengelola merasa kesulitan untuk melakukan edukasi mengenai hal-hal yang wajib dilakukan pemandu wisata dalam melayani pengunjung. Ditambah lagi pihak pengelola memang tidak menerapkan protokol kesehatan *new normal* dengan alasan daerah wisata mereka aman dari covid 19. Namun mereka tidak memikirkan kondisi dan kesehatan pengunjung. Oleh sebab itu tingkat keselamatan pengunjung bukanlah hal utama yang dilakukan oleh para pengelola dan pemandu wisata disana.

Upaya-upaya yang dilakukan

Upaya yang dilakukan berupa tahapan-tahapannya yaitu:

- 1) Tahap persiapan
 - a. Menetapkan tempat
Ini dilakukan untuk memilih tempat yang sekiranya memiliki potensi untuk menjadi objek wisata yang dapat ditawarkan. Tempat yang dipilih oleh Tim PKM adalah Desa Wisata Buluh Cina.
 - b. Melakukan survei dan observasi lapangan pada tempat yang telah ditentukan. Metode observasi yang dilakukan dengan menelusuri wilayah di sekitar Desa Wisata Buluh Cina. Dimana observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penanganan keamanan dan penerapan disiplin protokol kesehatan dalam kondisi *new normal* saat ini.
- 2) Tahap pelaksanaan
 - a. Memberikan edukasi dan ceramah mengenai bagaimana pentingnya keamanan pariwisata yang terdapat dalam Undang-undang kepariwisataan seperti memberikan jaket pelampung untuk wahana mengarungi danau, memberikan tali pengaman untuk wahana menaiki gajah dan memberikan pelayanan dalam hiking keliling hutan begitu juga untuk protokol kesehatan dalam menjalankan kegiatan kepariwisataan sesuai dengan aturan *new normal* WHO berupa selalu gunakan masker, Tetap menjaga jarak dengan orang lain, mengurangi mobilitas, selalu mencuci tangan dan menjauhi kerumunan. Hal ini dilakukan dengan memberikan edukasi serta memberikan bahan yang berisi Undang-Undang Kepariwisataan serta protokol kesehatan sebagai pegangan kepala pengelola beserta semua pemandu wisata dalam menjalankan kegiatan memandu wisata.



Gambar 1. Memberikan ceramah (a) dan edukasi (b) tentang pentingnya keamanan dan protokol kesehatan

- b. Memberikan edukasi serta mengajak diskusi pihak pengelola dan pemandu wisata mengenai pentingnya pengunjung dan pengelola untuk mengikuti aturan yang diberikan oleh tempat wisata serta memberi edukasi mengenai kerugian yang akan didapatkan tempat wisata apabila tidak mematuhi aturan yang sudah berlaku baik secara materi maupun dalam kesehatan.
- c. Memberikan sabun, masker, *hand sanitizer* serta pemberian Thermogun untuk mendukung pelaksanaan Protokol kesehatan ini. Adanya games, kuis dan doorprize membuat kepala pengelola dan pemandu wisata tetap semangat dalam mengikuti kegiatan ini. Harapan dari pengelola dan pemandu wisata, semoga dengan adanya program ini, Desa Wisata Buluh Cina dapat berkembang dengan pesat dan ekonomi masyarakatnya meningkat, serta pengunjung yang akan semakin ramai dengan tidak mengkhawatirkan tingkat keselamatan mereka lagi.
- d. Memberikan cendera mata berupa plakat dan kartu nama kepada kepala pengelola dan pemandu wisata sebagai ucapan terimakasih atas penerimaan dan patuh serta aktif dalam kegiatan PKM ini.



Gambar 2. Memberikan Plakat (c) dan Kartu Peserta (a & b) kepada ketua pengelola dan pemandu wisata

3) Hasil

Hasil yang diperoleh setelah adanya pemberian materi serta bahan ajar mengenai sistem keamanan yang harus dimiliki oleh semua tempat wisata yang terdapat di dalam Undang-Undang Kepariwisata dan kondisi *new normal* yaitu:

- a. Adanya perubahan dalam pengurangan resiko kecelakaan yang terjadi kepada pengunjung, dimana pihak wisata Buluh Cina sudah mulai menerapkan jaket pelampung bagi pengunjung yang ingin berwisata mengarungi danau, juga memberikan alat bantuan keamanan berupa tali pengikat untuk pengunjung yang ingin menaiki gajah serta meminimalisir pengunjung yang ingin berkeliling hutan dan diberikan penjagaan yang ketat.
- b. Adanya perubahan dalam menerapkan *new normal* dimana pihak pengelola sudah mewajibkan pemandu untuk memakai masker serta menjaga jarak satu sama lain, dan juga pihak pengelola

mengurangi kuota masuknya pengunjung dalam satu hari. Bagi pengunjung yang ingin berkemah diwajibkan menjaga jarak dan selalu menggunakan masker.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan maka penulis menyimpulkan beberapa hal yaitu kurangnya latar belakang pendidikan pemandu wisata menyebabkan sulitnya edukasi serta pemahaman mengenai pentingnya peraturan pariwisata yang mementingkan keamanan pengunjung serta tidak adanya penerapan protokol kesehatan *new normal* menyebabkan semakin berkurangnya jumlah wisatawan yang datang. Dalam hal ini yang paling penting yaitu perlunya sosialisasi mengenai dasar-dasar hukum dalam pengelolaan desa pariwisata buluh cina agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan menghindari kecelakaan pada saat menikmati wisata tersebut. Dan juga pemandu wisata harus dapat melaksanakan aturan *new normal* untuk mencegah penyebaran pandemi covid 19

PUSTAKA

- Darmansyah, R., & Amin, R. M. (2019). Kearifan Lokal Desa Buluh Cina (Studi Kasus Koordinasi Lembaga Adat, Pemerintahan Desa Dan BBKSDA Riau Dalam Melindungi Taman Wisata Alam Desa Buluh Cina). *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 18(1), 35. <https://doi.org/10.35967/jipn.v18i1.7804>
- Manda Putra, R., Muhammad Tang, U., Ikhwan Siregar, Y., & Thamrin, T. (2018). Sustainability analysis of the management of Lake Baru in Buluh Cina Village, Indonesia. *Smart and Sustainable Built Environment*, 7(2), 182–211. <https://doi.org/10.1108/SASBE-10-2017-0055>
- Najib, A., & Rahmat, H. K. (2021). ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA DI DESA BULUH CINA, SIAK HULU, KAMPAR, RIAU. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i1.2021.14-23>
- Prihartini, E. N., Bustari, Efendi, J., & Alfuzanni. (2019). *7 Windu Pengabdian Universitas Riau Pada Negeri* (B. Asmit (Ed.)). LPPM Universitas Riau. <https://lppm.unri.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Buku-7-Windu-Pengabdian-Unri-2020.pdf>
- Salmiah, N. (2019). Pengembangan Potensi Wisata Desa Buluhcina Kabupaten Kampar. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.14421/jbs.1227>
- Susilo, A. (2020). The sustainable management design of oxbow lake to determine the factors in lake management in Buluh Cina village, Indonesia. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 11(4), 395–430. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-12-2018-0124>

Format Sitasi: Harimurti, D.A., Sari, M.R., Miranda, P., Isabela, T.P., Purba, S.W., Sari, N.R. (2022). *Introduksi Dasar Hukum Pariwisata dan New Normal dalam Pengelolaan Desa Pariwisata Buluh Cina, Kampar. Reswara. J. Pengabdian. Kpd. Masy.* 3(1): 156-162. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1600>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))